Copyright © The Author(s) 2025
Bayt Al Hikmah Vol 1 No 1, Juni 2025

Konstruksi Moderasi Beragama dalam Gerakan Jamaah Tablig Kota Palopo

Andi Asraf [1*], Baso Hasyim [2], Muhammad Ilham [3]

[1] Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia, email: andiasraf.aa@gmail.com
[2] Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia, email: baso.hasyim20@gmail.com
[3] Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia, email: m.ilham777@gmail.com

Abstract

The urgency of this research lies in understanding how the construction of religious moderation is formed within the Jamaah Tabligh movement in Palopo City, considering the importance of moderation in maintaining religious harmony in a pluralistic society. This study explores the perceptions of the Jamaah Tabligh movement regarding the concept of religious moderation and its implications for their da'wah (Islamic preaching) activities. The research employs a descriptive qualitative method using an ethnographic approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through description, analysis, and interpretation. The findings reveal that most members of the Jamaah Tabligh had never heard of the term "religious moderation," primarily due to a lack of literacy and socialization related to the concept. Some informants even encountered the term for the first time during interviews with the researcher. Nevertheless, the majority of Jamaah Tabligh members expressed agreement and support for the principles of religious moderation as defined by the Ministry of Religious Affairs. Although most members are unfamiliar with the term itself, the values of religious moderation are implicitly reflected in their activities. The da'wah practices of the Jamaah Tabligh in Palopo City indicate a form of moderate religious expression.

Keywords: *Konstruksi, Moderasi Beragama, Gerakan Jamaah Tablig*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural, dengan masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, agama, bahasa, dan status sosial. Keberagaman ini menciptakan dinamika tersendiri dalam kehidupan beragama di tanah air, karena masing-masing individu memiliki pandangan dan interpretasi tersendiri terhadap ajaran agama yang diyakininya. Dalam konteks inilah pentingnya pemahaman dan praktik moderasi beragama sebagai upaya menciptakan keharmonisan di tengah pluralitas tersebut (Fahri & Zainuri, 2019). Untuk merespons tantangan keberagaman dan potensi konflik yang timbul dari perbedaan dalam kehidupan beragama, pemerintah melalui Kementerian Agama RI mengusung konsep moderasi beragama. Konsep ini merujuk pada sikap keagamaan yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem, serta menempatkan ajaran agama dalam posisi tengah. Gagasan ini menjadi isu nasional dan terus digaungkan dari masa kepemimpinan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, Fahrul Razi, hingga Yaqut Cholil Qoumas (RI, 2019).

https://doi.org/10.30605/BaytAl-Hikmah.424

Moderasi beragama diinstruksikan untuk disosialisasikan secara aktif kepada masyarakat melalui berbagai lembaga, termasuk perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) (Hefni, 2020). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo sebagai bagian dari Kementerian Agama, turut andil dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Upaya tersebut antara lain melalui pembangunan Rumah Moderasi Beragama, pelaksanaan seminar dan diskusi, serta pengabdian masyarakat yang menekankan pada pentingnya sikap moderat dalam beragama. Moderasi beragama juga memiliki dasar teologis dalam ajaran Islam, yaitu konsep *wasaṭiyyah* yang diambil dari kata *wasatan* dalam QS. al-Baqarah/2:143. Dalam ayat tersebut umat Islam disebut sebagai "umat pertengahan" yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab sebagai umat yang mengambil jalan tengah dan dapat menjadi panutan karena tidak berpihak secara ekstrem ke satu sisi (Nurdin, 2021).

Gagasan moderasi beragama di Indonesia sejatinya telah berkembang jauh sebelum tahun 2016, khususnya dari kalangan masyarakat akar rumput. Dalam hal ini, otoritas keagamaan non-formal memiliki peran signifikan dalam mengenalkan dan mengimplementasikan semangat moderasi beragama di tengah masyarakat, baik melalui ceramah maupun karya tulis. Sebagian dari tokoh tersebut berasal dari kalangan sufi, salah satunya adalah KH. Ahmad Asrori Al-Ishaq, seorang mursyid tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yang menulis karya berjudul *Al-Muntakhabāt*. Berdasarkan analisis Zakki Muhtar, karya tersebut memuat sejumlah nilai moderasi beragama. Dalam *Al-Muntakhabāt*, KH. Asrori menyikapi fenomena banyaknya individu yang mengklaim dirinya sebagai mursyid atau wali Allah secara bijak dan moderat. Ia tidak serta-merta menerima maupun menolak klaim tersebut, melainkan menyerahkannya kepada Allah dengan menyatakan bahwa al-Qur'an dan Sunnah yang akan menjadi saksi kebenarannya. Selain itu, KH. Asrori juga menekankan pentingnya memperkuat ukhuwah atau persaudaraan, termasuk dengan pemeluk agama non-Muslim (Nawwaf, 2025). Fenomena keberagamaan masyarakat Indonesia mencerminkan keragaman ekspresi keagamaan, termasuk dalam bentuk gerakan-gerakan dakwah Islam. Salah satu gerakan yang menonjol adalah Jamaah Tablig. Gerakan ini berfokus pada dakwah non-politik, dengan pendekatan spiritual yang kuat dan metode dakwah *khurūj fī sabilillāh* yakni berdakwah dari rumah ke rumah, kampung ke kampung, hingga lintas Negara (Muttaqin et al, 2025). Jamaah Tablig memiliki ciri khas dalam penampilan fisik dan perilaku anggotanya. Di antaranya adalah penampilan zuhud, berjenggot, celana di atas mata kaki, memakai gamis, serta penggunaan siwak. Bagi wanita, penampilan mencolok dengan jilbab dan cadar yang menutupi seluruh tubuh, yang disebut sebagai *masṭūrah*. Gerakan ini menarik perhatian masyarakat karena keunikannya dan semangat spiritualitas yang tinggi (Riadi, 2023).

Jamaah Tablig berasal dari berbagai lapisan masyarakat meskipun terkesan eksklusif. Aktivitas dakwah dilakukan dengan pendekatan tasawuf yang lembut dan menjauhi perdebatan. Pendekatan ini menekankan kesadaran akan akhirat, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta tidak menyinggung pihak lain. Citra Islam yang damai dan rendah hati tercermin melalui cara dakwah Jamaah Tablig (Sugianto & Hidayat, 2021). Di Kota Palopo, gerakan Jamaah Tablig menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Kehadirannya sempat dianggap asing dan memunculkan berbagai stigma di kalangan masyarakat. Salah satu anggapan yang muncul adalah bahwa para anggota Jamaah Tablig

ISSN 3090-5133

menelantarkan keluarga karena tidak pulang selama khurūj. Persepsi tersebut tidak sepenuhnya benar dan layak untuk dikaji secara lebih mendalam (Safitri, 2024).

Seiring waktu, Jamaah Tablig di Kota Palopo tidak hanya bertahan, tetapi terus bertambah anggotanya. Mereka terdiri dari pedagang, pegawai negeri, wiraswasta, pelajar, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan ini memiliki daya tarik dan relevansi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Perkembangan internal Jamaah Tablig juga mengalami dinamika, terutama setelah terjadi perbedaan pandangan antara kelompok Nizāmuddīn yang mendukung Maulana Saad dan kelompok Syūrā Alāmī yang menentangnya. Perpecahan ini berdampak hingga ke Indonesia, termasuk ke Kota Palopo, yang kini memiliki dua kelompok Jamaah Tablig berdasarkan afiliasi tersebut (Sulfikar, 2016). Dengan melihat dinamika dan perkembangan Jamaah Tablig di Palopo, penelitian tentang bagaimana mereka memahami dan mengimplementasikan konsep moderasi beragama menjadi sangat penting. Hal ini diperlukan untuk memahami apakah sikap dan metode dakwah mereka selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama yang dikampanyekan oleh pemerintah. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat persepsi Jamaah Tablig terhadap konsep moderasi beragama itu sendiri. Apakah mereka menerima, menolak, atau memiliki pemahaman tersendiri yang berbeda dari definisi pemerintah. Ini penting untuk mengetahui sejauh mana konsep moderasi beragama dapat diterima oleh gerakan keagamaan yang bersifat *grassroots.* Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi akademik dalam memahami gerakan keagamaan dalam konteks moderasi, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam penguatan toleransi dan kehidupan beragama yang harmonis di masyarakat Kota Palopo. Studi ini menjadi upaya penting untuk membangun jembatan pemahaman antara kebijakan negara dan praktik keagamaan masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbaruan dalam mengkaji pemahaman dan implementasi konsep moderasi beragama oleh Jamaah Tablig di tingkat akar rumput, khususnya di Kota Palopo. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih berfokus pada implementasi kebijakan pemerintah atau institusi formal, penelitian ini menyoroti respons dan persepsi gerakan keagamaan non-negara terhadap gagasan moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan menggali dinamika internal Jamaah Tablig, termasuk dampak perpecahan afiliasi global terhadap sikap keberagamaan mereka di level lokal. Dengan pendekatan etnografis, studi ini memperkaya wacana moderasi beragama melalui pemetaan langsung atas praktik keberagamaan di masyarakat multikultural, serta mengungkap sejauh mana nilai-nilai moderasi dapat diterima, ditafsirkan, atau dikembangkan secara kontekstual oleh komunitas keagamaan berbasis spiritual seperti Jamaah Tablig.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh Jamaah Tablig Kota Palopo. Etnografi sebagai pendekatan kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena secara holistik melalui pengamatan langsung dan keterlibatan peneliti dalam kehidupan sosial subjek penelitian. Peneliti dalam hal ini turut terlibat dalam aktivitas keseharian Jamaah Tablig, mengamati dinamika interaksi mereka, serta menggali pemahaman dan praktik mereka terkait konsep moderasi beragama. Jenis penelitian ini adalah kualitatif

deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk mengungkap fenomena sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa narasi, pandangan, dan pengalaman informan, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konstruksi moderasi beragama dalam kehidupan Jamaah Tablig. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara deskriptif persepsi dan bentuk penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam gerakan mereka. Fokus penelitian ini diarahkan pada indikator moderasi beragama sebagaimana tercermin dalam pemahaman dan praktik keagamaan Jamaah Tablig Kota Palopo. Fokus ini bertujuan membatasi ruang lingkup penelitian agar pembahasan tidak melebar dan tetap relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini juga mendefinisikan istilah-istilah penting yang digunakan. Istilah "konstruksi" diartikan sebagai model atau wujud dari suatu pemahaman atau praktik sosial. Sedangkan "moderasi beragama" merujuk pada sikap adil, proporsional, dan menghindari ekstremisme dalam beragama. Adapun "Jamaah Tablig" dipahami sebagai kelompok dakwah yang secara aktif menyampaikan ajaran Islam melalui aktivitas sosial-keagamaan yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat.

Desain penelitian disusun secara sistematis yang dimulai dari tahap pra-penelitian hingga tahap pengolahan dan analisis data. Pada tahap pra-penelitian, peneliti menentukan masalah, judul, serta lokasi penelitian, dan melakukan studi pendahuluan. Tahap pelaksanaan penelitian melibatkan kegiatan lapangan seperti pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan tahap analisis dilakukan setelah data dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengikuti aktivitas Jamaah Tablig dan mencatat semua fenomena yang berkaitan dengan praktik moderasi beragama. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur untuk menggali informasi secara bebas dari para informan. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pendukung data yang berupa foto dan dokumen yang relevan. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan utama yaitu anggota Jamaah Tablig Kota Palopo melalui observasi dan wawancara. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, buku, jurnal, dan berbagai literatur yang relevan untuk memperkuat hasil temuan lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, uji transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Uji transferabilitas dilakukan melalui deskripsi rinci yang memungkinkan penerapan hasil penelitian di tempat lain. Uji dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan dengan melibatkan pembimbing dan informan kunci untuk mengaudit dan mengonfirmasi hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Dalam pendekatan etnografi, analisis data terdiri atas tiga tahap utama: deskripsi, analisis, dan interpretasi. Tahap deskripsi dilakukan dengan menggambarkan objek penelitian secara rinci. Tahap analisis melibatkan pencarian pola dan penghubungan antar data. Sedangkan tahap interpretasi adalah tahap peneliti menyimpulkan hasil temuan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Proses analisis ini menekankan peran aktif peneliti dalam menginterpretasi data berdasarkan keterlibatan langsung di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian mencerminkan sudut pandang peneliti yang dibentuk melalui interaksi dan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memberikan

pemahaman yang kontekstual dan mendalam mengenai konstruksi moderasi beragama dalam gerakan Jamaah Tablig di Kota Palopo.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Jamaah Tablig Kota Palopo terhadap Moderasi Beragama

Penelitian ini menganalisis konstruksi moderasi beragama dalam gerakan Jamaah Tablig Kota Palopo, maka peneliti terlebih dahulu mencari tahu bagaimana persepsi gerakan Jamaah Tablig di Kota Palopo terkait konsep moderasi beragama yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah perwujudan nilai-nilai moderasi beragama dalam gerakan Jamaah Tablig Kota Palopo memiliki korelasi dengan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Perwujudan nilai-nilai moderasi beragama dalam gerakannya adalah implementasi dari persepsi mereka tentang konsep moderasi beragama itu sendiri.

1. Pengetahuan

Indikator pengetahuan berkaitan tentang pemikiran dan pengalaman informan terkait moderasi beragama. Pengetahuan di sini mencakup pemahaman yang dimiliki setiap individu, dimana pemahaman tersebut merupakan hasil dari pengalaman yang dialami, terutama dalam pengalaman selama mengikuti gerakan Jamaah Tablig (Aman, 2024). Pada indikator ini, peneliti berusaha mendeskripsikan mengenai pengetahuan dan pengalaman gerakan Jamaah Tablig Kota Palopo terkait moderasi beragama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar anggota gerakan Jamaah Tablig di Kota Palopo belum mengetahui konsep moderasi beragama. Kurangnya literasi serta minimnya sosialisasi terkait moderasi beragama di kalangan Jamaah Tablig menjadi faktor utama dari kondisi tersebut. Bahkan, beberapa informan mengaku baru pertama kali mendengar istilah tersebut saat proses wawancara berlangsung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan, Akbar Syah Salihi, perwakilan dari Jamaah Tablig Syūrā Alāmī, yang menyampaikan bahwa dirinya belum pernah mendengar istilah moderasi beragama sebelumnya dan baru mengetahui bahwa istilah tersebut merupakan program dari Kementerian Agama setelah diwawancarai oleh peneliti.

Beberapa informan mengaku memperoleh informasi sekilas mengenai moderasi beragama, namun belum memahaminya secara mendalam. Informasi tersebut umumnya diperoleh melalui media sosial atau media luar ruang seperti spanduk dan baliho. Hal ini disampaikan oleh Bripka Gunawan, seorang anggota Polisi Syariah sekaligus bagian dari Jamaah Tablig Kota Palopo, yang menyatakan pernah melihat istilah moderasi beragama di media sosial maupun spanduk, namun belum memahami maknanya secara jelas dan belum berupaya mencari tahu lebih lanjut. Informan lain menyatakan sudah cukup familiar dengan konsep moderasi beragama. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui kegiatan akademik seperti seminar, ujian, dan literatur. Arfadil menjelaskan bahwa istilah moderasi beragama sering ia dengar sejak awal menjadi mahasiswa di IAIN Palopo. Kampus tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama, sehingga istilah moderasi beragama kerap muncul dalam berbagai kegiatan kampus seperti Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK), seminar, dan pamflet kegiatan. Muhammad Yusuf, seorang guru sekaligus anggota Jamaah Tablig, menyampaikan bahwa

ia mengetahui materi moderasi beragama dari pengalaman mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Dalam ujian tersebut terdapat banyak pertanyaan yang berkaitan dengan moderasi beragama, khususnya yang menekankan pada penerimaan terhadap nilai-nilai Pancasila.

2. Respon

Respon gerakan Jamaah Tablig terhadap konsep moderasi beragama penting untuk dielaborasi guna mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerimaan mereka terhadap gagasan tersebut (Riadi, 2023). Muarif Basri, seorang wiraswasta sekaligus anggota Jamaah Tablig dari kelompok Syūrā Alāmī, menyatakan kesetujuannya terhadap moderasi beragama dengan catatan bahwa konsep tersebut memiliki batasan yang jelas. Menurutnya, moderasi tidak boleh dimaknai secara bebas hingga melanggar prinsip-prinsip syariat, seperti dalam hal pengucapan selamat Natal yang telah difatwakan haram oleh sebagian ulama. Ia menekankan pentingnya penetapan batas yang jelas dalam hal akidah dan syariat agar moderasi tidak disalahartikan. Beberapa informan lain menunjukkan sikap yang sangat mendukung terhadap konsep moderasi beragama sebagaimana yang diusung oleh Kementerian Agama. Akbar Syah Salihi, anggota Jamaah Tablig dari kelompok Syūrā Alāmī, menyampaikan bahwa ia sepakat dengan indikator moderasi beragama karena selaras dengan prinsip Jamaah Tablig yang menyesuaikan diri dengan aturan pemerintah setempat. Dalam praktiknya, setiap gerakan Jamaah di berbagai negara atau daerah akan mengikuti peraturan dan kebijakan lokal sebagai bentuk adaptasi.

Bripka Gunawan, anggota polisi syariah Polres Kota Palopo sekaligus bagian dari Jamaah Tablig arahan Nizāmuddīn, juga menyampaikan dukungannya terhadap konsep moderasi beragama. Ia menilai bahwa Jamaah Tablig tidak bersikap kaku dalam pengamalan agama dan mampu bersikap terbuka terhadap pemahaman keagamaan yang moderat. Ia menekankan pentingnya toleransi dalam beragama agar tidak mudah menghakimi kelompok lain, dan menyatakan tidak memiliki pertentangan dengan konsep moderasi beragama yang ditawarkan pemerintah. Meskipun sebagian besar informan menunjukkan sikap positif terhadap moderasi beragama, terdapat satu informan yang menyampaikan pandangan berbeda. Sahirul Mubarak, seorang mahasiswa dari kelompok Jamaah Tablig arahan Nizāmuddīn, menyatakan ketidaksetujuannya terhadap konsep moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama. Ia menilai bahwa konsep tersebut merupakan gagasan baru yang lahir dari konstruksi sosial dan tidak sepenuhnya diperlukan dalam Islam, karena prinsip moderasi sejatinya telah termuat dalam ajaran al-Qur'an dan Hadis. Ia lebih memilih untuk kembali kepada sumber ajaran Islam secara murni tanpa perlu mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh pemerintah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anggota Jamaah Tablig di Kota Palopo cenderung mendukung moderasi beragama, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan internal terkait definisi, batasan, dan relevansi konsep tersebut.

Implikasi Moderasi Beragama dalam Gerakan Jamaah Tablig Kota Palopo

Moderasi akan menciptakan keseimbangan, buah dari keseimbangan akan menghasilkan perdamaian, terlebih lagi dalam konteks Kota Palopo yang terdapat masyarakat multikultural dengan berbagai kemajemukan beragama, maka moderasi bukan hanya sebagai pilihan, melainkan sebuah keniscayaan (keharusan). Menumbuhkan

sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama. Empat indikator moderasi beragama yang digunakan oleh Kementerian Agama untuk melihat cara pandang, perbuatan, dan sikap beragama apakah dia moderat atau tidak. Keempat indikator tersebut adalah indikator komitmen kebangsaan, indikator toleransi, indikator anti kekerasan, dan indikator apresiatif terhadap budaya lokal. Indikator-indikator tersebut dalam konteks Kota Palopo terimplikasi dalam bentuk gerakan Jamaah Tablig meskipun tidak disadari, namun terdapat indikasi penerapannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti.

1. Indikator Komitmen Kebangsaan

Indikator komitmen kebangsaan menjadi tolok ukur penting dalam menilai sejauh mana cara pandang dan praktik beragama seseorang terhadap konsensus dasar kebangsaan (Nasrullah et al., 2023). Gerakan Jamaah Tablig menunjukkan penerapan komitmen kebangsaan yang cukup baik, baik dari sisi pemahaman maupun praktik keagamaan. Bripka Gunawan, anggota Polres Palopo sekaligus bagian dari Jamaah Tablig, mengungkapkan bahwa gerakan ini memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Menurutnya, ajaran agama tidak bertentangan dengan semangat bela negara, bahkan memperkuatnya. Ia mencontohkan perjuangan kemerdekaan yang dilakukan para pendahulu bangsa dengan semangat takbir sebagai bentuk bela negara. Keikutsertaannya dalam gerakan dakwah tidak mengurangi tanggung jawabnya sebagai aparat negara, justru semakin memperkuatnya. Dalam pandangan beliau, anggota Jamaah Tablig, khususnya dari kalangan kepolisian, selalu bersikap samīʿnā wa aṭaʿnā (kami dengar dan kami taat) terhadap keputusan pemerintah dan pemimpin negara.

Pemahaman mengenai Pancasila sebagai ideologi negara juga menjadi bagian dari komitmen kebangsaan. Dalam praktiknya, tidak terdapat pertentangan antara nilai-nilai Pancasila dengan aktivitas keagamaan Jamaah Tablig. Gerakan ini bersifat menyesuaikan dengan aturan di setiap daerah atau negara. Akbar Syah Salihi, anggota Jamaah Tablig dari kelompok Syūrā Alāmī, menjelaskan bahwa dalam Jamaah terdapat aturan yang mengharuskan setiap aktivitas dakwah tidak bersinggungan atau bertentangan dengan aturan pemerintah setempat. Ketika berada di suatu wilayah dengan ideologi tertentu seperti Pancasila, maka mereka mengikuti sistem tersebut selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Fokus utama gerakan Jamaah Tablig adalah memperbaiki iman dan amal keagamaan tanpa membawa misi ideologis atau politik tertentu.

Pedoman utama dalam praktik dakwah Jamaah Tablig dikenal dengan istilah *uṣūl daʿwah*, yakni seperangkat tertib atau prinsip dakwah yang diterapkan baik saat keluar fīsabilillāh maupun dalam kegiatan dakwah lokal (amal maqomi). Terdapat dua puluh *uṣūl daʿwah* yang berfungsi sebagai rambu-rambu dalam berdakwah sesuai konteks Indonesia (Bukhori & Rahman, 2024). Prinsip tersebut terdiri dari: empat hal yang diperbanyak (dakwah ilāllah, taʿlīm wa taʿallum, zikir dan ibadah, serta hikmah), empat hal yang dikurangi (masa makan dan minum, bicara sia-sia, masa tidur dan istirahat, serta keluar masuk masjid), empat hal yang dijaga (ketaatan kepada amir, kesabaran dan ketangguhan, amalan istimaʿi dan infiradi, serta kehormatan masjid), empat hal yang ditinggalkan (meminta dan berharap kepada selain Allah, sifat boros dan mubazir, serta penggunaan barang orang lain tanpa izin), dan empat hal yang tidak boleh disentuh (perbedaan khilafiah, politik dalam dan luar negeri, aib masyarakat, serta status sosial dan

harta). Prinsip ini disusun melalui musyawarah para ulama guna memastikan dakwah dilakukan secara ikhlas dan sesuai dengan nilai-nilai syariat.

2. Toleransi

Indikator toleransi menilai sejauh mana seseorang mampu menerima perbedaan keyakinan, membiarkan orang lain mempertahankan dan mengekspresikan kepercayaannya tanpa gangguan. Sikap ini mencakup keterbukaan, kelapangan dada, kelembutan, dan kerelaan menerima perbedaan (Kosasih et al., 2021). Dalam konteks Jamaah Tabligh di Kota Palopo, hasil observasi menunjukkan penerapan sikap toleransi yang cukup kuat. Hal ini tercermin dari penuturan Abdurrahim Syah yang menyatakan bahwa kasih sayang (*ma'abbah*) dalam dakwah Jamaah Tabligh mencakup semua makhluk, bahkan semut dan rumput, tidak terbatas pada sesama manusia yang berbeda keyakinan.Meski gerakan Jamaah Tabligh di Palopo terbagi menjadi dua kelompok sistem keamiran (*Nizāmuddīn*) dan sistem kesyuraan (*Syūrā Alāmī)* hubungan di antara keduanya tetap harmonis. Mereka saling menghormati perbedaan arah dakwah tanpa mengganggu prinsip satu sama lain. Muhammad Yusuf menegaskan bahwa perbedaan panduan dakwah tidak menghalangi silaturahmi dan interaksi sosial. Toleransi juga tercermin dalam praktik dakwah di wilayah mayoritas non-muslim. Muhammad Iksan, santri PMDS Palopo, membagikan pengalamannya saat keluar 40 hari di Tana Toraja. Meskipun awalnya tidak mengetahui latar belakang agama warga, mereka tetap diterima dengan baik. Dakwah dilakukan melalui perkenalan diri dan pembahasan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh di Kota Palopo telah menunjukkan praktik toleransi yang nyata. Toleransi dalam gerakan ini bukan hanya wacana, tetapi tercermin dalam sikap dan tindakan. Hal ini menjadikan mereka sebagai contoh praktik moderasi beragama yang layak dijadikan model dalam kehidupan masyarakat majemuk.

3. Anti Kekerasan

Indikator anti kekerasan bertujuan untuk melihat sejauh mana seseorang menjalankan keyakinannya secara damai, tanpa unsur radikalisme atau pemaksaan (Aman, 2024). Dalam konteks Jamaah Tabligh di Kota Palopo, penerapan prinsip ini terlihat cukup kuat, baik dalam pemahaman maupun praktik keagamaannya. Berdasarkan observasi, gerakan Jamaah Tabligh menjunjung tinggi nilai kelembutan, keterbukaan, dan kelapangan dada. Arfadil menyampaikan bahwa dakwah Jamaah Tabligh tidak mengajarkan kekerasan, melainkan mengedepankan kasih sayang (*ma'abbah*) dan kebijaksanaan (*bil hikmah*). Jika ajakan tidak diterima, mereka tidak memaksakan, tetapi cukup mendoakan agar orang tersebut diberi hidayah. Prinsip maḥabbah ini menjadi dasar dalam menyampaikan dakwah secara santun dan tidak konfrontatif. Jamaah Tabligh lebih menekankan pendekatan amar *ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan), dibanding nahi mungkar (melarang kemungkaran) secara frontal. Seperti dijelaskan oleh Abdurrahim Syah, ketika menemui seseorang yang melakukan kemaksiatan, mereka diajak untuk masuk ke masjid dan beribadah, bukan dikritik atau dimusuhi. Model dakwah tanpa kekerasan ini mencerminkan salah satu prinsip penting dalam moderasi beragama, yakni bahwa upaya perbaikan harus dilakukan dengan cara yang baik pula, bukan dengan menimbulkan kemungkaran baru seperti kekerasan. Dalam Jamaah Tabligh, perubahan diharapkan terjadi secara bertahap melalui keteladanan, doa, dan kelembutan dalam mengajak. Dengan demikian, gerakan Jamaah Tabligh di Kota Palopo menunjukkan

implementasi nyata dari prinsip anti kekerasan dalam beragama. Sikap ini menjadi contoh praktik keagamaan yang damai, moderat, dan inklusif.

4. Apresiatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Praktik perilaku beragama yang apresiatif terhadap kebudayaan lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Praktik keagamaan yang tidak kaku antara lain ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan kepada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipal dalam ajaran agama (Abdurrohman. 2018). Gerakan Jamaah Tablig menunjukkan sikap terbuka dan adaptif terhadap budaya lokal. Penyesuaian dilakukan berdasarkan kondisi sosial dan budaya di wilayah tempat aktivitas dakwah berlangsung, selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Muarif Basri menyampaikan bahwa Jamaah Tablig mengikuti kegiatan budaya seperti tahlilan, takziah, pengajian, dan acara syukuran yang dianggap sejalan dengan nilai-nilai agama. Keterlibatan dalam kegiatan budaya masyarakat sering kali terbatas karena aktivitas Jamaah Tablig lebih banyak berpusat di masjid.

Andi Adnan Baso Urung, Kepala Kesekretariatan Kedatuan Luwu dan Sekretaris Dinas Perpustakaan Kota Palopo, menjelaskan bahwa gerakan Jamaah Tablig memiliki keterbukaan terhadap budaya lokal. Falsafah Kedatuan Luwu, *"Pattuppu ri ade'e, passanra ri sara'e, pattuppu ri wari'e"*, dijadikan pedoman dalam bersikap terhadap tradisi. Falsafah ini mengajarkan bahwa segala bentuk kebaikan harus disandarkan pada syariat, pelajaran masa lalu dijadikan pijakan, dan segala sesuatu ditempatkan sesuai konteksnya. Budaya yang bertentangan dengan agama ditinggalkan, sedangkan budaya yang sejalan tetap diterima dan dihargai. Pemahaman ini perlu disosialisasikan di masyarakat, pondok pesantren, dan sekolah-sekolah agar hubungan antara budaya dan agama tidak disalahpahami. Prinsip *al-muhāfaẓah 'ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhżu bi al-jadīd al-aṣlaḥ* tercermin dalam sikap Jamaah Tablig terhadap budaya. Tradisi lama yang masih relevan tetap dipertahankan, sedangkan nilai-nilai baru yang lebih baik diterapkan. Jamaah Tablig di Kota Palopo memiliki modal sosial yang kuat dalam hal penghargaan terhadap budaya lokal. Modal ini menjadi landasan dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keberagamaan yang lebih seimbang. Moderasi beragama mencerminkan sikap keberagamaan yang ideal. Tingkat pemahaman terhadap prinsip moderasi menunjukkan sejauh mana seseorang bersikap adil dan seimbang dalam beragama. Dalam praktiknya, Jamaah Tablig menerapkan prinsip ini melalui sikap toleran, penghormatan terhadap budaya lokal, serta metode dakwah yang santun dan tidak konfrontatif.

5. I'tidāl (proporsional)

Moderasi beragama berkaitan erat dengan konsep *i'tidāl* atau sikap proporsional. Sikap ini menunjukkan keseimbangan dalam berpikir dan bertindak, serta mencerminkan keadilan dalam menghadapi berbagai situasi. Penerapan prinsip proporsionalitas menjadi penting agar seseorang dapat menghindari tindakan yang berlebihan maupun yang tidak tepat sasaran. Pemahaman ini menjadi dasar dalam mewujudkan praktik keberagamaan yang inklusif dan bijak (Sodikin Maarif, 2021). Gerakan Jamaah Tablig mengedepankan sikap adil dan proporsional dalam setiap aktivitas dakwahnya. Prinsip ini diterapkan dalam

hubungan dengan Allah Swt., diri sendiri, maupun sesama manusia. Setiap individu dalam Jamaah Tablig diarahkan untuk bersikap adil sesuai dengan perannya dalam kehidupan. Sikap proporsional tampak dalam cara Jamaah Tablig membagi tugas dakwah berdasarkan kapasitas dan latar belakang masing-masing anggota. Penugasan dilakukan dengan pertimbangan kemampuan, agar pesan dakwah tersampaikan secara efektif dan tepat sasaran. Andi Adnan Baso Urung menjelaskan bahwa dalam aktivitas dakwah, identitas formal dan jabatan duniawi tidak menjadi pertimbangan utama. Seluruh anggota diperlakukan setara tanpa melihat status sosial atau profesi. Pembagian peran dilakukan berdasarkan kesesuaian antara latar belakang anggota dan karakteristik objek dakwah. Ketika menghadapi seseorang dari kalangan guru, maka anggota yang memiliki latar belakang serupa akan ditugaskan untuk mendekatinya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sikap adil dan proporsional bukan hanya menjadi nilai, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

6. Tawāzun (seimbang)

Prinsip dasar dalam moderasi beragama menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dua sisi kehidupan. Keseimbangan tersebut mencakup antara aspek keduniaan dan ukhrawi, akal dan wahyu, gagasan ideal dan kenyataan, kepentingan individu dan kemaslahatan bersama, masa lalu dan masa depan, keharusan dan kesukarelaan, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, serta teks agama dan ijtihad tokoh agama. Inti dari moderasi beragama terletak pada sikap adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, serta mempraktikkan keseluruhan aspek tersebut (Sodikin Maarif, 2021). Pandangan masyarakat yang menyebut gerakan Jamaah Tablig terlalu berorientasi pada urusan akhirat kerap menimbulkan stigma tertentu. Salah satu anggapan yang sering muncul adalah bahwa aktivitas khurūj atau keluar berdakwah menyebabkan para anggotanya meninggalkan tanggung jawab duniawi, seperti keluarga dan pekerjaan. Penilaian tersebut membentuk citra bahwa Jamaah Tablig menjalankan ajaran agama secara tidak seimbang, dengan mengutamakan kehidupan akhirat dan mengabaikan sisi keduniaan.

Temuan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Praktik keagamaan dalam Jamaah Tablig tidak mencerminkan pengabaian terhadap kehidupan duniawi. Aktivitas dakwah dilakukan dengan penuh kesadaran terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Ustaz Muhammad Rasyad menegaskan bahwa dalam pandangan Jamaah Tablig, konsep dunia tidak diartikan semata-mata sebagai harta atau kekayaan materi. Dunia dimaknai sebagai hal-hal yang mendukung ketaatan kepada Allah, seperti memiliki pasangan yang salehah, ilmu agama, ibadah, dan zikir. Penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa Jamaah Tablig tidak memisahkan urusan dunia dan akhirat, melainkan memadukannya dalam satu kesatuan nilai yang saling melengkapi. Praktik keberagamaan dipahami dan dijalankan secara proporsional, tanpa kecenderungan berlebihan maupun pengurangan. Keseimbangan menjadi landasan utama dalam membentuk sikap hidup yang moderat dan terarah.

7. Musāwah (Egaliter)

Musāwah berarti persamaan derajat tanpa membedakan suku, ras, tradisi, budaya, jenis kelamin, pangkat, maupun status sosial. Konsep egaliter memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai keberagamaan (Sampurna,

2022). Keragaman dalam gerakan Jamaah Tablig terlihat secara horizontal melalui perbedaan etnis, suku, bahasa daerah, aliran, dan mazhab. Sementara itu, secara vertikal, keragaman tercermin dalam perbedaan tingkat sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan para anggotanya. Salah satu prinsip dalam dua puluh ushūl-ushūl dakwah yang menjadi pedoman gerakan Jamaah Tablig adalah larangan untuk menyentuh atau menyinggung status sosial. Prinsip ini dimaksudkan untuk menghindari perilaku diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Praktik dakwah diarahkan agar setiap individu merasa setara dalam aktivitas keagamaan, tanpa ada perbedaan perlakuan berdasarkan latar belakang sosial atau ekonomi. Andi Adnan Baso Urung menegaskan bahwa dalam Jamaah Tablig tidak ada praktik diskriminasi terhadap aliran atau individu. Tidak ada pembahasan terkait isu khilafiah, dan setiap peserta diposisikan dalam kedudukan yang sama. Aktivitas dakwah dilakukan semata-mata karena Allah, dengan semangat belajar agama dari dasar dan berkorban tanpa pamrih. Tugas-tugas selama khurūj dijalankan secara bergilir, tanpa melihat siapa yang lebih pintar atau kaya. Setiap orang melaksanakan perannya, termasuk memasak dan membersihkan, sebagai wujud pengamalan prinsip kesetaraan dalam kehidupan beragama.

8. Syūra (musyawarah)

Musyawarah merupakan salah satu modal utama dalam penerapan moderasi beragama. Proses ini menjadi sarana bagi setiap individu untuk saling mendengar dan menyampaikan pendapat. Tidak ada pihak yang mendominasi atau memaksakan kehendaknya. Gerakan Jamaah Tablig mempraktikkan budaya musyawarah secara konsisten dalam setiap kegiatan dakwahnya. Musyawarah dijadikan sebagai jalan untuk mencapai kesepakatan demi kebaikan bersama. Seluruh program aktivitas dakwah senantiasa diawali dan diarahkan melalui proses musyawarah (Muttaqin et al., 2025). Struktur musyawarah dalam Jamaah Tablig mencakup berbagai tingkatan, mulai dari tingkat māhallāh, harian, mingguan di tingkat kecamatan, hingga musyawarah di tingkat markas, provinsi, dan nasional. Setiap keputusan dalam aktivitas dakwah seperti khurūj harus melewati proses musyawarah terlebih dahulu, kemudian diputuskan oleh Amir berdasarkan hasil musyawarah. Fungsi musyawarah dalam moderasi beragama tidak hanya sebatas pengambilan keputusan. Praktik ini juga menjadi media untuk memperkuat silaturahmi, membangun keterbukaan, menciptakan komunikasi yang sehat, serta menjamin kebebasan berpendapat. Musyawarah mampu meminimalkan prasangka dan perselisihan, baik antarindividu maupun kelompok. Nilai persatuan dan ukhuwah islamiyah dapat terwujud melalui diskusi yang dilandasi semangat mencari mufakat dan kebaikan bersama.

9. Islāh (perbaikan)

Islāh atau perbaikan mencakup dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi personal (internal) dan dimensi sosial. Setiap individu dihimbau untuk melakukan perbaikan terhadap dirinya sendiri, baik dalam hal pandangan, keinginan, maupun pengamalan keagamaannya. Selain itu, ia juga didorong untuk berkontribusi dalam perbaikan lingkungan sekitarnya, mulai dari keluarga, tetangga, komunitas sosial, hingga masyarakat dan negara (Zulaiha, 2016). Konsep islāh ini menjadi salah satu prinsip yang ditekankan dalam gerakan Jamaah Tablig. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Muhammad Rasyad, Jamaah Tablig meyakini bahwa kerusakan sosial tidak dapat diperbaiki tanpa terlebih dahulu memperbaiki diri. Perbaikan umat dimulai dari usaha

meningkatkan iman dan hati melalui praktik dakwah secara langsung, yang dikenal dengan istilah khurūj. Kegiatan khurūj dipandang sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktik amaliah secara nyata, yang berfokus pada penguatan iman dan pembentukan akhlak. Banyak individu yang mengalami perubahan signifikan setelah mengikuti proses ini; bahkan mereka yang sebelumnya memiliki latar belakang buruk seperti preman atau pelaku kriminal dapat mengalami transformasi menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks moderasi beragama, islāh menjadi kunci dalam merespons dinamika zaman secara bijak. Dengan menekankan pentingnya perbaikan diri dan sosial secara seimbang, gerakan ini mendorong terciptanya masyarakat yang tertib, harmonis, dan senantiasa menyebarkan nilai-nilai perbaikan dan kemajuan.

10. Aulawiah (mendahulukan yang prioritas)

Konsep moderasi beragama menganjurkan agar seseorang tidak bersikap ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, melainkan mencari titik tengah yang adil dan proporsional. Untuk mencapai sikap moderat, seseorang harus memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan mengendalikan emosi agar tidak berlebihan, serta kehati-hatian dalam bersikap dan bertindak. Tiga prinsip ini dapat dirangkum menjadi *berilmu*, *berbudi*, dan *berhati-hati* (Fathurrahman, 2022). Salah satu stigma yang kerap disematkan oleh sebagian masyarakat terhadap gerakan Jamaah Tablig adalah anggapan bahwa mereka menelantarkan keluarga ketika keluar berdakwah selama berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, stigma ini tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Dalam praktiknya, gerakan Jamaah Tablig memiliki prosedur dan aturan yang ketat sebelum seseorang diperbolehkan *khurūj* atau keluar untuk berdakwah, yang dikenal dengan proses *tafāquh* atau tahap persiapan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muarif Basri, keputusan untuk *khurūj* tidak dilakukan secara mendadak, melainkan melalui pertimbangan matang agar tidak menimbulkan dampak negatif, baik terhadap keluarga maupun pekerjaan. Hal ini menunjukkan adanya sikap moderat dalam menjaga keseimbangan antara kewajiban dakwah dan tanggung jawab domestik. Dengan mempertimbangkan aspek *aulawiyah* atau skala prioritas, gerakan Jamaah Tablig menunjukkan bahwa aktivitas dakwah mereka dilaksanakan secara terukur dan tidak mengabaikan tanggung jawab utama lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gerakan Jamaah Tablig di Kota Palopo telah memenuhi indikator moderasi beragama, khususnya dalam hal kemampuan mengendalikan diri, memiliki wawasan keagamaan yang memadai, serta berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait aktivitas dakwah.

11. Tahaḍḍur (Berkeadaban)

Diskursus moderasi beragama di Indonesia kerap dijabarkan melalui berbagai pilar, salah satunya adalah moderasi dalam gerakan dakwah. Gerakan penyebaran agama yang bertujuan mengajak kepada kebaikan (*al-ma'rūf*) dan mencegah kemungkaran (*al-munkar*) harus dilakukan dengan cara yang baik dan beradab. Prinsip perbaikan tersebut tidak boleh dilakukan dengan cara yang justru menimbulkan kemungkaran baru, seperti penggunaan kekerasan atau paksaan (Abidin, 2021). Dalam konteks ini, gerakan Jamaah Tablig mengimplementasikan prinsip moderasi melalui enam sifat sahabat, dua puluh *ushul* dakwah, serta tiga belas sifat *da'i* yang menjadi pedoman dalam setiap aktivitas

dakwah mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Sahirul Mubarak, sebelum kegiatan *jaulah* (kunjungan dakwah), para anggota Jamaah Tablig diberikan pembekalan yang sistematis terkait sikap dan etika saat berinteraksi dengan masyarakat. Contohnya, ketika menemui individu yang sedang mengonsumsi minuman keras, mereka diajarkan untuk tetap bersikap lembut, tidak menghakimi, dan mengedepankan kasih sayang. Mereka menganggap minuman itu seolah air putih, agar hati tetap tenang dan tidak langsung memvonis. Pendekatan dilakukan secara persuasif dan ramah, mengajak berdialog, kemudian mengundang untuk ikut kegiatan di masjid jika situasi memungkinkan. Dalam praktik dakwah ini, mereka juga dihadapkan pada beragam respons Masyarakat ada yang menyambut hangat, biasa saja, bahkan ada pula yang menolak. Namun prinsip utama yang diajarkan adalah tidak membalas kemarahan dengan kemarahan, sebagaimana dianjurkan dalam hadis: "Jika api bertemu api, maka akan semakin membesar." Oleh karena itu, senyum dan kesabaran menjadi kunci pendekatan mereka terhadap masyarakat yang belum memahami dakwah secara utuh.

Nilai keberadaban dalam konteks moderasi beragama menjadi sangat penting dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Semakin tinggi tingkat adab seseorang, maka semakin tinggi pula penghargaan dan perlakuan yang ia berikan kepada orang lain. Orang yang beradab mampu melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif, bukan hanya dari sudut pandangnya sendiri (Hasan, 2021). Gerakan Jamaah Tablig, dengan berpegang pada prinsip *maḥabbah* (kasih sayang), *ikrāmul muslimīn* (memuliakan sesama Muslim), dan *bil ḥikmah* (dengan kebijaksanaan), menjunjung tinggi nilai kepribadian, moralitas, budi pekerti, serta integrasi sosial sebagai cerminan identitas *khairu ummah* (umat terbaik). Sejalan dengan pemikiran Anthony Giddens, gerakan Jamaah Tablig dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial yang merupakan reaksi terhadap perubahan sosial khususnya terhadap kondisi masyarakat yang semakin jauh dari ajaran agama. Sebagai gerakan sosial keagamaan, Jamaah Tablig bertujuan menegakkan ajaran Islam secara *kāffah* (menyeluruh) dengan cara damai dan terstruktur (Achmad, 2020). Keberhasilan suatu gerakan keagamaan sangat dipengaruhi oleh ide-ide besar, individu-individu yang berkomitmen, dan keterkaitan antarlembaga dalam bentuk tindakan kolektif. Gerakan Jamaah Tablig yang menjunjung prinsip kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, dan kebijaksanaan ini telah membentuk identitasnya sebagai gerakan yang menjawab tantangan zaman dengan tetap menjunjung tinggi adab dan nilai-nilai spiritualitas Islam. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi yang memperkuat eksistensinya di tengah masyarakat dan membuat gerakan ini berkembang secara masif di berbagai wilayah, termasuk di Kota Palopo.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi dan implikasi moderasi beragama dalam gerakan Jamaah Tabligh di Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas anggota Jamaah Tabligh belum familiar dengan istilah "moderasi beragama" secara konseptual, nilai-nilai dan praktik yang mereka jalankan dalam aktivitas dakwah menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan prinsip moderasi, seperti toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ketidaktahuan terhadap istilah tersebut lebih disebabkan oleh minimnya literasi dan sosialisasi konsep moderasi beragama di lingkungan mereka. Namun demikian, ketika dijelaskan makna dan indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI, sebagian besar informan

menyatakan dukungan dan kesesuaian dengan nilai-nilai tersebut. Gerakan dakwah Jamaah Tabligh yang bersifat non-konfrontatif, menjauhi politik praktis, dan fokus pada perbaikan diri serta penguatan akhlak masyarakat, menjadi indikasi implisit dari moderasi beragama yang telah mereka jalankan tanpa mereka sadari. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi dan jumlah informan yang masih terbatas pada satu kota, yaitu Kota Palopo, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan untuk konteks Jamaah Tabligh secara nasional. Oleh karena itu, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas wilayah kajian dan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai tingkatan dalam struktur Jamaah Tabligh serta dari daerah lain, agar dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana moderasi beragama dipahami dan dijalankan oleh komunitas ini dalam skala yang lebih luas.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi islam moderat dalam perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, *14*(1). http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.671

Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, *2*(5), 729-736. https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135

Achmad, Z. A. (2020). Anatomi teori strukturasi dan ideologi jalan ketiga Anthony Giddens. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, *9*(2), 45-62. https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989

Aman, S. (2024). *Peran da'i dalam pembinaan moderasi beragama pada komunitas jama'ah tabligh di Masjid Raya Attaqwa Mataram* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Bukhori, B., & Rahman, M. T. (2024). Teologi fundamentalisme damai jamaah Tabligh. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, *7*(1), 99-110.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, *25*(2), 95-100. https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640

Fathurrahman, D. M. (2022). *Implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta* (Bachelor's thesis, FU).

Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(02), 110-123.

Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, *13*(1), 1-22. https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182

Kosasih, K., Putro, M. Z. A. E., & Mardamin, A. (2021). Kepemimpinan Lokal, Moderasi Beragama Dan Pembangunan Berkelanjutan Di Purwakarta. *Penamas*, *34*(2), 221-242. https://doi.org/10.31330/penamas.v34i2.511

Muttaqin, A., Zaeny, A., & Salim, L. (2025). Moderasi Agama dalam Perspektif Jamaah Tabligh, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama Lampung. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *8*(1), 19-34. https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.3946

Nasrullah, A., Hamdi, S., & Awalia, H. (2023). Moderasi Beragama di Kalangan Aktifis Dakwah Kampus Kota Mataram-NTB. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *13*(2), 343-360. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1687

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, *18*(1), 59-70. http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525

Nawwaf, A. V. (2025). Subjektifitas dan Hegemoni Pemimpin Sufi: Kritik Atas Pandangan Syeikh Akbar Fathurahman Terkait Moderasi Beragama. *Spiritualita*, *9*(1), 34-48. https://doi.org/10.30762/spiritualita.v9i1.2874

Ri, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.

Riadi, M. I. (2023). *Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Menguatkan Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Pakes Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).

Safitri, I. (2024). *Long Distance Marriage, Adaptasi Istri Pada Keluarga Jamaah Tablig di Kota Palopo* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).

Sampurna, P. C. (2022). *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Sodikin, A., & Maarif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Edukasi*, *19*(2), 188-203.

Sugianto, S., & Hidayat, R. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *3*(1), 23-41. https://doi.org/10.32332/jbpi.v3i1.3270

Sulfikar, A. (2016). Rekonseptualisasi Gerakan Dakwah Jamah Tabligh Kota Palopo. *Palita: Journal of Social Religion Research*, *1*(2), 159-172. https://doi.org/10.24256/pal.v1i2.73

Zulaiha, S. (2016). Dakwah Jamaâ€™ah Tabligh dalam Perspektif Psikologis. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *1*(2), 101-118.

https://doi.org/10.29240/jf.v1i2.126